BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Konsep Dasar Implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Arinda Firdianti diartikan sebagai "penerapan". Sedangkan menurut Browne dan Wildavsky dalam Arinda Firdianti implementasi adalah "perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan".[1] Pengertian tersebut menjelaskan bahwa implementasi lebih mengarah pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Mekanisme disini mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilaksanakan berdasarkan acuan norma yang berlaku. Dalam pengertian lain implementasi adalah:

> Proses bagaimana menstransformasikan input (tujuan dan isi) ke dalam bentuk rangkaian tindakan operasional guna mewujudkan hasil yang diinginkan oleh suatu kebijakan.[2]

Fungsi implementasi adalah mentransformasikan tujuan kebijakan ke dalam bentuk-bentuk kegiatan operasional yang dibutuhkan agar kebijakan mencapai tujuannya.[3]

---

[1] Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,* (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), hal. 19

[2] Rahmat Alyakin Dachi, *Proses dan Analisis Kebijakan Kesehatan: Suatu Pendekatan Konseptual,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 128

[3] *Ibid.,*

Pengertian lain terkait implementasi menurut Mulyadi dalam Apriandi adalah suatu tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Menurut Widodo dalam Apriandi implementasi adalah sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Menurut Gordon dalam Apriandi implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program. Kapioru dalam Apriandi menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu:[4]

a. Kondisi lingkungan (*environmental conditions*)
b. Hubungan antar organisasi (*inter-organizational relanship*)
c. Sumber daya (*resources*)
d. Karakter institusi implementor (*characteristicimplementing*)

Sedangkan menurut Purwanto beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi yaitu:

a. Kualitas kebijakan itu sendiri
b. Kecukupan input kebijakan (terutama anggaran)
c. Ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan (pelayanan, subsidi, hibah, dan lainnya)
d. Kapasitas implementor (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan, dan sebagainya)

[4] Apriandi, "BAB II Tinjauan Pustaka 2.1. Pengertian Implementasi", dalam *repository.uma.ac.id*, diakses pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 16.21 WIB

e. Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran (apakah kelompok sasaran adalah individu atau kelompok, laki-laki atau perempuan, terdidik atau tidak)

f. Kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik di mana implementasi tersebut dilakukan.

2. Strategi Kepala Sekolah

a. Pengertian Strategi Kepala Sekolah

Dasar kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti jenderal atau panglima. Strategi lebih mengarah pada ilmu kemiliteran yang kemudian dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.[5] Strategi dalam pendidikan menurut Stephanie K Marrus dalam Rofa'ah merupakan:

> Suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.[6]

Definisi lain terkait strategi menurut Itami dalam Warni Tune Sumar adalah:

> Sebagai penentuan kerangka kerja dari aktivitas organisasi/perusahaan dan memberikan pedoman untuk mengkoordinasikan aktivitas, sehingga organisasi/perusahaan dapat menyesuaikan dan mempengaruhi lingkungan yang selalu berubah.

---

[5] Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 1

[6] Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 66

Sedangkan strategi sebagai teknik dan taktik dapat dimaknai sebagai proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi misi organisasi, menetapkan tujuan strategi serta merancang strategi untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi mengandung arti sebuah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi di dalamnya terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan. Strategi sangat penting kaitannya menentukan kesuksesan organisasi menggunakan manajemen strategi dalam menyusun perencanaan dan mengimplementasikan.[7]

Seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam organisasi maupun aktivitas mandiri selalu membutuhkan strategi. Masing-masing individu maupun kelompok dalam organisasi memiliki strategi yang berbeda meskipun dengan tujuan yang sama. Strategi diciptakan untuk mempermudah bagi dirinya atau penggeraknya dalam melakukan aktifitas-aktifitas sesuai tujuan dengan tertib dan benar. Strategi juga dapat dikatakan sebagai acuan waktu kapan tujuannya dapat tercapai. Strategi umum digunakan pada organisasi dari berbagai bisnis dan organisasi

[7] Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (Budaya Huyula),* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 8-9

dalam pendidikan. Tetapi strategi yang sedang dibahas merupakan strategi pada pendidikan. Indonesia yang menjadi salah satu negara berpendidikan menuntut wajib usia sekolah mereka harus mendapatkan pengayoman pendidikan penuh dan baik. Terlihat semakin banyak tantangan yang dihadapi dunia pendidikan maka tidak salah jika strategi yang diciptakan perlu lebih cerdas, kreatif, dan inovatif. Sehingga adanya pendidikan tidak semakin memperburuk kondisi tiap kondisi tetapi mampu meningkatkan sejumlah potensi yang sangat diperlukan di dalamnya.

Adapun beberapa hal yang diperlukan dalam menyelenggarakan pendidikan adalah:[8]

1) Tujuan yang jelas
2) Rencana mutu keluaran dan perkiraan outcames
3) Proses pendidikan
4) Input
5) Sumber daya
6) Sarana dan prasarana
7) Iklim sekolah dalam mewujudkan budaya akademik

Fungsi sekolah dari awal memiliki misi untuk membangun karakter selain mengembangkan wawasan serta pengusaan ilmu dan teknologi melalui penguatan iklim sekolah dalam membangun budaya akademik.[9]

---

[8] *Ibid.*, hal. 10
[9] *Ibid.*,

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” yang dapat diartikan sebagai “ketua atau pemimpin organisasi dalam lembaga”. Kata “sekolah” yang berarti “lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran”. Menurut Hendarman kepala sekolah dalam Yulius Mataputun dimaknai sebagai “pemimpin pada satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpinnya”.[10] Sementara kepala sekolah menurut Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 mengatakan:

> Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasioanl (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI)”.[11]

Pengertian di atas dapat menjadi dasar pengembangan makna dari kepala sekolah lebih luas. Kepala sekolah hanya terdiri dari satu pada setiap masing-masing sekolah. Kepala sekolah dihadirkan sebagai pencipta manajemen keseluruhan. Peran dan tanggung jawab terbesarnya sangat diperlukan dan diharapkan oleh orang-orang di bawahnya. Maka

---

[10] Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Iklim Sekolah*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 25-26

[11] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, dalam *https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com*, diakses pada tanggal 18 November 2019 pukul 20.06 WIB

dari itu kepala sekolah dapat dikatakan sebagai kunci sebuah keberhasilan pendidikan.

Siapa yang menjadi kepala sekolah dan memimpin besarnya organisasi pendidikan tidak bisa sembarang orang yang menjabat. Seseorang tersebut harus memiliki kriteria tertentu agar dapat menjabat sebagai pemimpin. Menurut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah atau Kepala Madrasah terdiri dari kualifikasi umum dan kualifikasi khusus. Kualifikasi umum terkait dengan kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi, pada waktu diangkat usia setinggi-tingginya 56 tahun, memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun kecuali TK/RA sekurang-kurangnya tiga tahun, dan memiliki pangkat serendah-rendahnya IIIc bagi PNS dan non PNS disertakan kepangkatan yang diterbitkan yayasan atau lembaga yang berwewenang.

Sedangkan kualifikasi khusus yaitu berhubungan dengan status sebagai guru pada satuan pendidikan tertentu, memiliki sertifikat pendidik sebagai guru, dan memiliki sertifikat kepala satuan pendidikan yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah. Kepala sekolah juga memiliki lima kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial.[12] Kelima kompetensi tersebut berdiri sendiri namun saling berkaitan. Kompetensi kepribadian menurut Zakiah

[12] Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hal. 26-27

Daradjat dalam Kompri adalah kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi harapan peserta didik.[13] Jika dibawa pada kepala sekolah kompetensi kepribadian merupakan bentuk karakter positif yang harus dimiliki sebagai panutan dan contoh perilaku orang yang dipimpinnya. Lalu kompetensi manajerial merupakan segenap pengetahuan, keterampilan, dan sikap/perilaku yang dapat diamati, diukur, dikembangkan untuk memimpin dan mengelola unit organisasi.[14]

Kompetensi kewirausahaan dimaknai sebagai orang yang dapat meningkatkan nilai tambah terhadap sumber, tenaga kerja, alat, bahan, dan aset lain, serta orang yang memperkenalkan perubahan, inovasi, dan cara-cara baru.[15] Kemudian kompetensi supervisi yaitu kemampuan yang harus dimiliki kepala sekolah dalam membina guru yang bersangkutan dengan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan kompetensi sosial dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi kepala sekolah terhadap bawahannya yaitu guru, staf lainnya, dan peserta didik.

Strategi di sini lebih dihubungkan pada kelompok organisasi yang memiliki kedudukan tertinggi. Pemimpin sebagai ketua yang dikenal harus mampu membuat keputusan dalam kondisi apapun menuntut untuk

---

[13] Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 67

[14] Jasman J. Ma'ruf, *Assessment Center: Pedoman Uji Kompetensi Jabatan Pimpinan Tinggi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal. 110

[15] E Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 101

memilih salah satu alternatif terbaik. Alternatif yang terpilih pada akhirnya menjadi acuan dirinya membuat strategi yang akan dilaksanakan oleh seluruh penggerak yang bersangkutan. Pembangunan dan pengembangan lewat strategi ini tidak bisa langsung dikembangkan pada yang seharusnya menjadi tahap selanjutnya. Seorang pemimpin merancang strategi berdasarkan tema pertama hingga selanjutnya sekolah tersebut benar-benar mengalami kemajuan dalam bidang apapun.

b. Peran dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan anggota pendidikan yang memiliki peranan dan tanggung jawab terbesar. Guru, staf, karyawan, dan siswa memberikan harapan besar terhadap kepala sekolah terkait pelaksanaan tugasnya yang dilakukan seefektif mungkin untuk mewujudkan visi dan misi yang diemban sekolah. Kepala sekolah dengan kedudukannya sebagai pemimpin memiliki fungsi dalam kaitannya strategi yaitu melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, pengawasan, dan evaluasi. Dan tugas tersebut harus sering dikomunikasikan terhadap anggota lain seperti guru dan karyawan.

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah adalah:[16]

1) Kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) pendidikan

Seorang pemimpin harus memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan dan berjalan di depan. Dalam kaitannya memimpin kepala sekolah sebagai pemimpin bagi guru, staf, dan guru. Menurut

[16] Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 13

Campbell terhadap siswa diharapkan kepala sekolah mampu mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh setiap siswa, membantu siswa agar memiliki kehidupan yang lebih baik, mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan fisik. Adapun sebagai pemimpin guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas dengan profesional. Tugas dan tanggung jawab pertama ini merupakan tugas utama kepala sekolah yang terdapat tugas-tugas baru di bawahnya.

2) Kepala sekolah sebagai administrator dan manajer pendidikan

Menjadi kepala sekolah yang berperan sebagai administrator harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan nyata masyarakat serta kesediaan dan keterampilan untuk mempelajari perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga sekolah melalui program-program pendidikan dapat menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dan kondisi yang baru. Selain kepala sekolah berperan sebagai administrator kaitannya dengan pendidikan kepala sekolah juga berperan sebagai manajer. Tanggung jawab kepala sekolah yang satu ini sangat dibutuhkan sebab adanya manajer dapat mengembangkan berbagai macam pengetahuan.

Menurut Stoner dalam Sulistiyorini terdapat delapan macam fungsi manajer yaitu:[17]

a) Bekerja dengan, dan melalui orang lain

[17] *Ibid.*, hal. 141

b) Bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan
c) Dengan waktu dan sumber terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan
d) Berpikir secara realistik dan konseptual
e) Kepala sekolah merupakan juru penengah
f) Kepala sekolah merupakan seorang politisi
g) Kepala sekolah merupakan seorang diplomat
h) Pengambilan keputusan yang sulit

Selain delapan fungsi manajer secara umum, kepala sekolah hendaknya memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran syariat Islam seperti berkomitmen dengan norma-norma agama dalam berbicara dan berbuat, memiliki kesiapan untuk berkorban dengan harta, mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, suka bekerja sama dengan orang lain, menghormati pendapat, apresiasif terhadap kemampuan dan kelebihan orang, serta sifat-sifat lain yang dapat menambah kepercayaan orang lain kepada dirinya sebagai manajer pendidikan Islam.

Kepala sekolah dituntut untuk memiliki pengetahuan luas dalam mengatur segala bentuk pendidikan yang diembannya. Pengetahuan yang dimaksud meliputi pengetahuan yang sejalan dengan kondisi saat ini.

3) Kepala sekolah sebagai supervisor

Supervisi merupakan kegiatan pembinaan yang direncanakan untuk membantu kinerja guru dan pegawai sekolah lainnya. Supervisi juga termasuk sebagai administrasi pendidikan. Tugas kepala sekolah sebagai supervisor yaitu harus pandai meneliti, mencari, menemukan, dan menentukan berbagai maca syarat yang harus terpenuhi dalam mewujudkan dan meraih tujuan pendidikan yang lebih baik.[18]

Pelaksanaan supervisi di sekolah berkaitan dengan tipe manajemen pendidikan di sekolah. Menurut penjelasan dari Dr. Oteng Sutisna dalam Sulistiyorini bahwa "dalam memanajemen pendidikan di sekolah dengan demokratis akan mampu membuat guru sebagai pribadi yang ikut serta dalam mengatur sekolah". Lalu manajemen yang demikian dapat mendatangkan pertukaran pikiran dan pandangan dari para guru untuk berinisiatif dalam menjalankan setiap tugas. [19]

Tugas terakhir dari kepala sekolah ini sebagai pengawas seluruh anggota sekolah. Adanya tugas pengawasan ini menjadikan kinerja guru dan lainnya terkontrol dan selalu mendapatkan solusi dari setiap kendala.

---

[18] *Ibid.,* hal. 143
[19] *Ibid.,*

c. Tata Cara Penyusunan Strategi Kepala Sekolah

Sebelum strategi dilaksanakan, kepala sekolah perlu menyusun dan mempertimbangkan berbagai strategi yang dirancang. Strategi dapat disusun menjadi beberapa tahap yaitu diagnosis, perencanaan, dan penyusunan dokumen rencana.[20]

Tahap pertama yaitu diagnosis dengan mengumpulkan berbagai referensi informasi perencanaan sebagai bahan kajian. Kajian yang dimaksud meliputi kajian lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal yang dimaksud untuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan pendidikan. Dan lingkungan eksternal dimaksud untuk mengungkap peluang dan tantangan. Dari sini perencanaan dapat dengan membandingkan adanya lingkungan eksternal dan internal. Yaitu membandingkan adanya tantangan baru dari luar yang harus dijawab melalui apa yang ada pada lingkungan internal.

Tahap kedua yaitu perencanaan dengan cara menetapkan visi dan misi. Visi dijadikan sebagai gambaran yang diinginkan di masa depan. Sedangkan misi rencana yang diperoleh dari visi yang ditetapkan dan dipertimbangkan dalam pelaksanaanya. Strategi dilaksanakan berdasarkan misi yang diemban.

Tahap ketiga yaitu penyusunan rencana strategis. Perumusan ini dilakukan sejak saat pengkajian telah menghasilkan temuan, penyelesaian

[20] E Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan*..., hal. 165

akhir perlu menunggu hingga semua keputusan atau rumusan telah ditetapkan.[21]

Keputusan strategi berhubungan dengan masa yang akan datang dalam jangka panjang untuk organisasi secara keseluruhan dan memiliki tiga karakteristik yaitu *rare, consequential,* dan *directive. Rare* adalah keputusan-keputusan strategis yang tidak biasa dan khusus, serta tidak dapat ditiru. *Consequental* adalah keputusan-keputusan strategis yang memasukkan sumber daya penting dan menuntut banyak komitmen. *Directive* adalah keputusan-keputusan strategis yang menetapkan keputusan yang dapat ditiru untuk keputusan-keputusan lain dan tindakan-tindakan di masa yang akan datang untuk organisasi secara keseluruhan. Dalam mengembangkan strategis dilaksanakan dalam empat tahap yaitu perencanaan manajemen strategis yang berkembang sepenuhnya termasuk implementasi, evaluasi, dan pengendalian. Model manajemen strategis mulai dari pengamatan lingkungan ke perumusan strategi, termasuk penetapan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan menuju ke implementasi strategi, termasuk pengembangan program, anggaran, dan prosedur, yang berakhir dengan evaluasi pengendalian.[22]

Sejalan dengan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah harus memiliki karakteristik-karakteristik yang melekat pada pribadinya. Karakteristik tersebut mencakup dorongan, motivasi untuk memimpin,

---

[21]*Ibid.,*
[22] *Ibid.,* hal. 161

kejujuran integritas, kepercayaan diri, inisiatif, kreativitas, orisinalitas, fleksibilitas, kemampuan kognitif, pengetahuan bisnis, dan kharisma.[23]

Penyusunan strategi tidak dapat memutuskan keputusan yang tidak terstruktur dan tanpa persetujuan beberapa pihak. Kepala sekolah sebagai atasan tidak bisa mengatur bentuk strategi secara sendiri tentunya melalui beberapa alternatif bantuan yang disediakan anggota di bawahnya. Dan penyusunan tersebut harus berdasarkan tahapan-tahapannya agar pelaksanaan sesuai dengan jadwal yang perlu ditempuh.

3. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Budaya menurut Edward B. Tylor dalam Sulistyorini adalah:

> Keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.[24]

Makna budaya pada konsep lain dapat diartikan sebagai produk yang dijadikan pedoman oleh individu-individu yang menyatu dan membuat kelompok. Di sini budaya menjadi pengikat dari individu-individu. Kata budaya sangat umum dipergunakan dalam bahasa sehari-hari. Budaya sering dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa, atau etnis.[25] Budaya yang telah menjadi kebiasaan membetuk suatu kata yang disebut kebudayaan. Kebudayaan menurut Parsudi Suparlan dalam psikologi

---

[23] *Ibid.*, hal. 169

[24] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan*..., hal. 177

[25] Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), hal.9

agama merupakan "unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah".[26]

Definisi konsep Koentjaraningrat dalam Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi kebudayaan mencakup kesuluruhan dari gagasan, kelakuan, dan hasil-hasil kelakuan. Kebudayaan di sini juga dipercayai sebagai produk yang berupa gagasan maupun perilaku yang telah nampak.[27] Sementara kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Tedi Sutardi adalah "kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia".[28] Budaya tersebut berasal dari perpaduan rasa dan pengetahuan.

Keberadaan budaya di dalam organisasi (sekolah) tidak bisa dilihat oleh mata namun bisa dirasakan. Budaya tersebut dapat dirasakan keberadaannya berdasarkan perilaku anggota di dalamnya. Kebudayaan tersebut memberikan pola, cara-cara berfikir, merasa menanggapi dan menuntun para anggota dalam organisasi (sekolah).[29] Adanya budaya dapat mempengaruhi setiap orang di dalamnya. Selain mengubah perilaku seseorang baik individu maupun kelompok budaya sangat berperan dan efektif dalam pencapaian tujuan. Seorang pimpinan dengan gaya dan perilakunya bisa menciptakan nilai-nilai, aturan kerja yang dipahami dan disepakati bersama sehingga perilaku tersebut menjadi panutan bersama.

---

[26] Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 195

[27] Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya...*, hal. 7

[28] Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keberagaman Budaya untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), hal. 9

[29] *Ibid.*, hal. 180

Tidak hanya pimpinan sekolah Islam yang dapat mengembangkan kualitas keislaman. Tetapi pimpinan sekolah umum juga dapat membangun budayanya yang lebih mengarah pada keislaman. Kaitannya ini kepala sekolah harus berusaha menciptakan budaya yang bersuasana Islami, aman, tentram, damai dan sejahtera.[30]

Budaya yang diciptakan dalam suatu organisasi menjadi pengaruh dan pengarah bagaimana organisasi tersebut berperilaku. Tidak satupun organisasi yang tidak menciptakan budaya. Disadari atau tidak budaya tercipta dengan sendirinya. Sekolah merupakan organisasi yang wajib ada di setiap wilayah di negara Indonesia. Selain diberikan ilmu pengetahuan sekolah dituntut untuk menghasilkan budaya baik bagi seluruh komponen yang ada di dalamnya.

Kata dasar *religius* (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (latin), dan *dien* (Arab). Kata *Religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat.[31] Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer dalam Naruddin merupakan "sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang".[32]

---

[30] *Ibid.*, hal. 187

[31] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 29

[32] Naruddin dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 126

Sedangkan budaya religius adalah "terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah".[33]Kaitannya sekolah budaya yang dimaksud adalah suatu kebiasaan yang selalu diterapkan seluruh warga sekolah secara terus menerus. Sedangkan religius biasanya lebih dominan dengan sesuatu yang mengarah pada keTuhanan. Namun keTuhanan yang dimaksud merupakan keTuhanan secara Islam. Maka budaya jika dikaitkan dengan religius dapat diartikan sebagai bentuk kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Karakteristik Budaya Religius

Budaya religius telah dikenal sebagai budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan yang berkaitan dengan ajaran Islam telah ditanamkan sejak pendidikan pertama. Karakteristik budaya religius secara umum yaitu budaya yang menekankan sikap spiritual individu untuk menghayati agama yang dipeluknya sungguh-sungguh. Budaya religius ini di Indonesia sebagai bentuk implementasi dari sila pertama pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang berarti adanya keharusan berpegang teguh pada nilai ketuhanan yang dapat memperkuat pembentukan karakter. [34]

---

[33] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press), hal. 76

[34] Moh Rifai (ed), *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (ST),* (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila, 2015), hal. 79

Firman Allah SWT pada QS. An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًامِّنْ ذَكَرٍاَوْاُنْثَى وَهُوَمُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَاكَانُوايَعْمَلُونَ (النهل : ٩٧)

Artinya: Barang siapa yang berbuat kebajikan, baik lelaki maupun perempuan, sedang ia beriman, maka tentu Kami hidupkan ia dengan penghidupan yang baik, dan Kami balas ia sengan pahala yang lebih (baik) dari apa yang mereka lakukan. (QS. An-Nahl: 97)[35]

Ayat tersebut memberikan penjelasan kepada perbuatan baik. Namun pada kaitannya ini yang termasuk berbuat baik adalah berbuat baik kepada ibu dan bapak, berbuat dan berkata yang sopan, menghargai pendapat orang lain, bersikap zuhud, sabar, ikhlas, amanah, jujur, benar, tawaddu, tawakal, ridla, qana'ah, kasih sayang kepada sesama, bertolong-tolongan pada kebaikan, dan jika bertemu saling mengucapkan salam.[36]

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa budaya merupakan aktifitas yang dilakukan secara terus menerus. Hakikat dari kereligiusannya ialah budaya yang terbentuk sesuai apa yang dijelaskan pada al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

c. Ruang Lingkup Budaya Religius

Ruang lingkup budaya religius memuat beberapa macam komponen yang dapat mempengaruhi budaya religius diantaranya adalah:[37]

---

[35] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 69

[36] *Ibid.,*

[37] N Aini, "8 BAB II Budaya Sekolah Islami", dalam *eprints.walisongo.ac.id*, diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 09.45 WIB

1) Perilaku

Perilaku dalam N Aini diartikan sebagai "tanggapan atau reaksi seseorang yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak hanya badan atau ucapan."[38] Sesungguhnya manusia memiliki potensi berupa perilaku yang berbeda satu sama lainnya. Perilaku tersebut mencakup perilaku baik dan buruk. Manusia yang berperan tidak mungkin hanya memiliki satu perilaku yang melekat pada dirinya. Setiap manusia tentunya memiliki perilaku genap adanya yaitu baik dan buruk. Potensi perilaku yang baik pada dasarnya berasal dari ketaqwaannya kepada Allah. Dalam kaitannya budaya sekolah religius hal yang utama adalah bagaimana budaya tersebut dirumuskan sehingga dapat mempengaruhi setiap potensi yang menghasilkan perilaku baik dan buruk manusia khusunya peserta didik.

2) Tradisi

Tradisi yang dimaksudkan pada sekolah umum biasanya tradisi secara nasional seperti tradisi upacara yang selalu dilaksanakan ketika hari Senin. Namun kaitannya tradisi pada budaya religius di sekolah yaitu suatu hal yang berkaitan dengan keIslaman dan keTuhanan. Tradisi ini dapat diperoleh dari suatu pembiasaan yang diterapkan di mana tradisi tersebut turun menurun dan dilakukan sekolah secara terus menerus.

[38] Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 671

3) Kebiasaan keseharian

Budaya sekolah religius merupakan strategi pendidikan yang bertujuan untuk membentuk suatu kesan budaya yang mengarah pada keTuhanan seperti ibadah dan karakter yang baik terhadap peserta didik sebagai objeknya. Kaitannya membentuk budaya ibadah dan karakter baik ini hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pimpinan dan penggerak menyusun konsep sedemikian rupa agar strategi budaya yang diterapkan dapat melekat pada masing-masing kepribadian di dalamnya. Sehingga strategi yang telah ada pada dirinya nantinya akan teraplikasikan pada kegiatan dan kebiasaan sehari-hari. Seperti halnya beribadah tentang shalat, puasa, membaca al Qur'an.

4) Simbol-simbol budaya

Simbol budaya religius sama hal dengan simbol pada budaya Islami yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Seperti berpakaian muslim, berpakaian rapi sesuatu peraturan sekolah.

4. Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius

a. Implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius

Secara umum implementasi merupakan serangkaian aktivitas atau kegiatan yang terencana dan dilaksanakan berdasarkan acuan norma yang berlaku.

Menurut Judson implementasi strategi melalui lima langkah yaitu menganalisis dan merencanakan perubahan, mengkomunikasikan perubahan, mendorong perubahan, mengembangkan inisiasi masa transisi, mengkonsolidasikan kondisi baru dan tindak lanjut.[39] Secara garis besar implementasi dapat dilakukan dengan menganalisis apa saja yang perlu dilakukan perubahan kemudian mengkomunikasikan atau melaksanakan analisis yang telah dibuat.

Pengimplementasian strategi kaitannya membangun budaya dapat melalui beberapa cara yaitu:[40]

1) Strategi membangun budaya melalui pendidikan

Strategi pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasinya dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Pengembangan budaya pada peserta didik diyakini perlu dan penting dalam satuan pendidikan pada semua stakeholder.

Wawasan budaya dalam pendidikan meliputi:[41]

a) Budaya adalah dari dan untuk manusia
b) Dengan budaya manusia membangun masyarakat dan lingkungan
c) Dengan budaya manusia membangun pendidikan
d) Pendidikan melalui budaya terjadi secara kontekstual

[39] E Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan*..., hal. 166
[40] Sumar, *Strategi Pemimpin*..., hal. 16
[41] *Ibid.,*

e) Pendidikan melalui budaya terjadi proses
f) Membangun manusia melalui budaya harus melibatkan fisik, akal, dan hati
g) Membangun manusia melalui budaya, maka nilai-nilai budaya harus menyatu dengan dirinya menjadi nuansa batinnya, menjadi sikap dan perilakunya serta menjadi dasar cara berfikirnya
h) Pembangunan melalui kebudayaan berarti berkelanjutan yang bersifat konvergen

Kaitannya membangun manusia melalui budaya, maka nilai-nilai budaya itu harus menjadi satu dengan dirinya. Untuk itu diperlukan waktu panjang untuk transformasi budaya. Proses transformasi budaya dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya, memasukkan aspek budaya dalam proeses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Kebudayaan yang diperkenalkan tidak hanya unsur budaya nasional tetapi meliputi seluruh budaya termasuk budaya agamanya. Program pendidikan berbudaya dapat diwujudkan dalam sistem pondok. Sistem pondok ini merupakan sarana untuk mempersatukan pendidikan ilmu pengetahuan dengan pendidikan ilmu budaya budi pekerti serta nilai-nilai budaya lainnya. Kalangan antropolog dan ilmuan sosial lainnya melihat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan dan mensosialisasikan manusia sebagaimana yang kita kenal dengan proses enkulturisasi (pembudayaan) dan sosialisasi (proses membentuk kepribadian dan

perilaku seorang anak menjadi anggota masyarakat sehingga anak tersebut diakui keberadaannya oleh masyarakat yang bersangkutan).

2) Strategi membangun budaya melalui kerja sama

Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang rasional, yaitu:[42]

a) Adanya kesesuaian antara fungsi pendidikan yang ditangani oleh sekolah dengan kebutuhan masyarakat
b) Ketetapan sasaran dan target pendidikan yang ditangani oleh sekolah ditentukan oleh kejelasan perumusan kontrak antara sekolah dan masyarakat
c) Keberhasilan penunaian fungsi sekolah sebagai layanan pesanan masyarakat sangat dipengaruhi oleh ikatan objektif antara sekolah dan masyarakat. Ikatan objektif ini dapat berupa perhatian, penghargaan, dan bantuan tertentu seperti dana, fasilitas, dan bentuk bantuan lain baik bersifat ekonomis maupun non ekonomis.

Keterlibatan masyarakat sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar. Sekolah dengan masyarakat memiliki hubungan yang erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien.

[42] *Ibid.*, hal. 24

Hubungan sekolah dan masyarakat menurut Haryadi dkk dalam Warni Tune Sumar bertujuan untuk:[43]

a) Peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, dan melakukan kontrol sosial terhadap pelaksanaan pendidikan
b) Menempatkan sekolah sebagai pelaku sentral dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, yang bersifat inklusif sehingga institusi pendidikan sekolah diharapkan menjadi milik masyarakat
c) Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan dan program masyarakat.

Implementasi di atas merupakan strategi dari luar dan secara umum. Sementara implementasi strategi dari dalam dapat diwujudkan oleh warga sekolah itu sendiri melalui langkah-langkah yang dibuat kepala sekolah. Strategi tersebut diantaranya:

1) Strategi pemberian contoh atau keteladanan

Keteladanan merupakan dimensi yang tidak kalah pentingnya dalam kepemimpinan kepala sekolah. Kelakukan kepala sekolah yang selalu menjadi contoh yang baik bagi bawahannya akan menjadi salah satu modal utama bagi terlaksananya manajemen sekolah yang efektif.[44] Pemberian contoh di sini dapat melibatkan dirinya sendiri sebagai kepala sekolah, dan seluruh staf di bawahnya seperti staf pengajar,

[43] *Ibid.*, hal. 25-26
[44] E Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan...*, hal. 28

manajerial, dan lain sebagainya. Pemberian contoh pada peserta didik terhadap perilaku dan ibadah tidak hanya terimplementasikan pada lingkup sekolah namun harus terealisasikan pada lingkup masyarakat juga.

2) Strategi pembiasaan

Pembiasaan diartikan dengan sebagai proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi biasa.[45] Menurut Muhaimin dalam pembelajaran agama perlu adanya beberapa pendekatan diantaranya:[46]

a) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan.
b) Pendekatan kebiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlak mulia.

Melalui pembiasaan kepala sekolah dapat membangun budaya religius sesuai tujuan yang diinginkan. Pembiasaan ini dipercayai dapat mempengaruhi adanya kemauan peserta didik tanpa perintah dalam menjalani budaya religius.

---

[45] Armai arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (jakarta: Ciputra Pers, 2002), hal. 110

[46] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 301

3) Strategi disiplin

Disiplin adalah suatu kegiatan di mana sikap, penampilan, dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan kelas di mana mereka berada. Disiplin juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada.[47] Dapat ditarik bahwa disiplin dapat menjadi strategi berikutnya kepala sekolah membangun budaya. Seperti halnya disiplin datang tepat waktu dan adanya sanksi bagi yang melanggar.

4) Strategi pemberian motivasi

Motif adalah suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sedangkan motivasi didefinisikan sebagai suatu usaha menimbulkan dorongan (motif) pada individu dan kelompok agar bertindak. Motivasi ini diberikan kepada manusia khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja bawahan, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan tujuan perusahaan/lembaga.[48] Maksud dari

[47] Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 79
[48]*Ibid*., hal. 193

adanya motivasi yaitu kepala sekolah yang mendorong bawahannya untuk lebih semangat menjalankan tugas. Selain itu kepala sekolah perlu memotivasi peserta didik kaitannya belajar ilmu pengetahuan dan memperbaik perbuatan serta ibadahnya.

Contoh bentuk implementasi strategi budaya religius ialah:[49]

1) Implementasi strategi budaya shalat berjamaah

Shalat berjamaah ialah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain. Seperti pada firman Allah Swt:

وَإِذَاكُنْتَ فِيْهِمْ فَاَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلوةَ فَلْتَقُمْ طَآ ئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَكَ. (النساء ١٠٢)

Artinya: Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu), lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (Shalat) bersamamu.[50]

Shalat berjamaah merupakan shalat yang sangat dianjurkan kepada umat Muslim. Karena shalat ini mengandung banyak pahala di dalamnya. Jika sekelompok orang sedang berkumpul dan di saat itu telah tiba waktunya untuk shalat, akan lebih baik jika sekelompok orang tersebut mendirikan shalat berjamaah dengan memilih salah satu di antara mereka menjadi imam.

---

[49] Firman Kurnia Asy Syifa, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Muhamadiyah 3 Kaliwungu", dalam *eprints.walisongo.ac.id*, diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 15.46 WIB

[50] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 106

2) Implementasi strategi budaya membaca al Qur'an

Al Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam. Di dalamya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Perintah untuk membaca al Qur'an, baik arti dan isi kandungannya sangat dianjurkan. Karena membaca al Qur'an merupakan ibadah, amal shaleh, dan memberi rahmat serta manfaat bagi yang melakukannya serta memberi cahaya ke dalam hati yang membacanya.

3) Implementasi strategi budaya berpakaian atau berbusana muslim

Ketentuan berpakaian dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran dalam syariat Islam, tujuannya tidak lain agar memuliakan dan menyelematkan manusia di dunia dan di akhirat.

4) Implementasi strategi budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi (salam, senyum, sapa)

Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang seringkali kita lihat di sekolah-sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. dengan adanya budaya 3S ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, guru, para karyawan sekolah dan siswa.

5) Implementasi strategi budaya berdzikir bersama

Berdzikir artinya mengingat Allah Swt. Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau menyebutnya dengan lisan atau juga bisa dengan mentadabur atau mentafakur yang

terdapat pada alam semesta ini. Berdzikir selain sebagai sarana penghubung antara makhluk dan khalik juga mengandung nilai dan daya guna yang tinggi. ada banyak rahasia dan hikmah yang terkandung dalam dzikir.

6) Implementasi strategi budaya Peringatan Hari Besar Islam

Merupakan budaya sekolah yang mana kegiatannya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya kegiatan pada hari raya idul fitri, hari raya idul adha, maulid Nabi dan tahun baru Islam.

7) Implementasi strategi pesantren kilat ramadhan

Pesantren kilat ramadhan merupakan budaya Islami di sekolah, yang mana kegiatan ini dilaksanakan ketika bulan ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengalaman keagamaan seseorang siswa, terutama pada bulan ramadhan karena bulan ramadhan merupakan bulan yang istimewa dibanding bulan-bulan lainnya.

8) Implementasi strategi lomba keterampilan agama

Lomba keterampilan agam bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama (khusus Islam) dalam kehidupan sehari-hari.

9) Implementasi strategi menjaga kebersihan lingkungan sekolah

Menjaga kebersihan merupakan hal penting dalam menciptakan lingkungan sehat dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam lingkungan sekolah. Apabila lingkungan

sekolah bersih proses belajar mengajar yang berlangsung dapat berjalan dengan baik dan siswa mudah dalam menangkap, dan memahami pelajaran.

b. Hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius

Hambatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai "halangan atau rintangan".[51] Secara istilah pengertian hambatan adalah suatu halangan atau rintangan yang dapat muncul ketika penerapan strategi. Secara umum ada dua jenis hambatan yaitu hambatan eksternal dan internal.[52] Hambatan eksternal biasanya didapatkan dari fisik sekolahnya seperti sarana dan lain sebagainya. Sedangkan hambatan internal didapatkan dari individu yang melaksanakan.

Hambatan eksternal menurut Rizal Sholihuddin dapat dibagi menjadi beberapa faktor diantaranya adalah:[53]

1) Faktor guru yang tidak profesional

Faktor penghambat Implementasi dari strategi yang disusun kepala sekolah pertamanya berasal dari guru. Karena guru sebagai pelaku yang dapat mengetahui ideal atau tidaknya strategi tersebut dilaksanakan. Maka dalam mengimplementasikan strategi dari budaya religius diperlukannya guru yang profesional.

---

[51] *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 505

[52] Robert Holden, *Success Intelligence*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 430

[53] Rizal Sholihuddin, "Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius: Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan dan SMK PGRI Wlingi Blitar", dalam *repo.iain-tulungagung.ac.id*, diakses pada tanggal 28 Maret 2019 pukul 14.22 WIB

2) Faktor keterbasan dari sarana prasarana

Faktor penghambat dalam mengimplementasikan strategi dari budaya religius ialah keterbatasan kelengkapan sarana dan prasarana. Karena sarana prasarana komponen penting dalam menunjuang proses pembangunan budaya religius. Keberadaan sarana dan prasarana mutlak dibutuhkan. Tanpa adanya sarana prasarana proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius bahkan dapat menggagalkan pendidikan.

3) Faktor partisipasi masyarakat

Implementasi strategi dari budaya religius di sekolah salah satu sebagai faktor penghambatnya ialah kurangnya partisipasi masyarakat. Ini disebabkan karena sekolah dan masyarakat merupakan partnership dalam seluruh aktifitas pendidikan diantaranya yaitu:

a) Sekolah dan masyarakat merupakan satu keutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik
b) Sekolah dan tenaga pendidikan menyadari pentingnya kerja sama dengan masyarakat
c) Sekolah dan masyarakat sekitar memiliki andil dan mengambil bagian serta bantuan dalam pendidikan di sekolah

Sedangkan hambatan internal lebih mengarah pada pribadi peserta didik itu sendiri. Apakah dirinya memiliki kesadaran akan pentingnya

menerapkan budaya religius dan patuh akan ketentuan sekolah. Serta mereka yang berusaha untuk selalu menerapkannya maupun telah berada di luar sekolah.

Adapun macam-macam hambatan internal adalah:[54]

1) Kurangnya motivasi dan minat para siswa

Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran. Kaitannya budaya religius dimaknai siswa yang tidak memiliki antusias terhadap budaya yang demikian sehingga menjadi hambatan sendiri bagi kepala sekolah beserta guru yang menerapkan strategi tersebut.

2) Lingkungan keluarga yang kurang harmonis

Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan kurang keteladanan dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling utama. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol.

Keluarga merupakan teladan utama yang dicontoh oleh anak. Tanpa penyaring mereka menerapkan apa yang mereka lihat dari orang tuanya.

---

[54] Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah,* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 137-138

c. Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Cecep Lukmanul Hakim adalah "pengaruh kuat yang mendatangkan akibat".[55] Dampak yang dihasilkan dari suatu implementasi dapat menghasilkan perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dikategorikan menjadi tiga macam yaitu:[56]

1) Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan lambat disebut dengan evolusi. Perubahan tersebut terjadi karena usaha masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Masyarakat pada masanya tertentu bentuknya sangat sederhana, namun karena mengalami perkembangan maka bentuk yang sederhana tersebut akan berubah menjadi kompleks. Jika dikorelasikan dengan perubahan budaya pada pendidikan, perubahan lambat ini dapat dikarenakan memang pimpinan dari suatu pendidikan tersebut mengingankan perubahan dari segi budayanya dan disusunlah strategi dalam pelaksanaannya yang bertahap.

Sedangkan perubahan cepat disebut dengan revolusi, yaitu perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga

---

[55] Cecep Lukmanul Hakim, *Politik Pintu Terbuka: Undang-Undang Agraria dan Perkebunan Teh di Daerah Bandung Selatan*, (Ciamis: Vidya Mandiri, 2018), hal. 14

[56] Syamsidar, "Dampak Perubahan Sosial Budaya terhadap Pendidikan" dalam *journal.uin-alauddin.ac.id*, diakses pada tanggal 17 November 2019 pukul 08.14 WIB

kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat yang biasanya diawali adanya konflik atau ketegangan. Sementara perubahan cepat bila ditarik pada budaya di pendidikan yaitu adanya konflik yang ditemui sehingga membuat pimpinan berusaha menciptakan perubahan secara cepat.

2) Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Korelasinya terhadap pendidikan perubahan yang dicontohkan seperti bentuk seragam yang dipakai oleh seluruh komponen pendidikan sekolah yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Sedangkan perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktural sosial yang membawa pengaruh langsung bagi masyarakat. Pada konteks pendidikan diwujudkan dalam bentuk pola kehidupan yang ada di sekolah.

3) Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan

Perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan merupakan perubahan yang telah diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak melakukan perubahan di masyarakat. Kaitannya pendidikan perubahan demikian merupakan perubahan tata cara kepemimpinan yang baru.

Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan. Di dalam pendidikan perubahan tersebut merupakan bentuk aktifitas peserta didik yang mendapat pengaruh dari luar sekolah tanpa pengawasan guru dan seluruh pihak sekolah yang dibawa masuk pada lingkungan sekolah formal.

Secara umum dampak dibagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif disini menjelaskan tentang kemajuan dari adanya strategi yang diterapkan. Dan dampak negatif menjelaskan tentang kekurangan dari adanya strategi yang diterapkan. Dampak sebagai akibat yang dirasakan oleh objek (peserta didik).

Adapun masing-masing dari dampak tersebut ialah:[57]

1) Dampak positif

Sisi positif dari sebuah perubahan sosial bagi pendidikan adalah dapat meningkatkan taraf pendidikan dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat menghasilkan manusia yang siap menghadapi perubahan sosial. Budaya yang terbentuk secara Islami dapat memberikan pengaruh atau dampak positif bagi siapa yang menjalaninya. Seperti budaya yang dilaksanakan di sekolah secara baik menjadi pengaruh baik bagi pola pikir dan tingkah laku peserta

[57] *Ibid.,*

didik. Hal ini dibangun sebagai bekal peserta didik menghadapi segala macam bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat luas.

2) Dampak negatif

Sisi negatif suatu perubahan sosial terhadap pendidikan Islam adalah ketidaksiapan pendidikan menerima perubahan yang begitu cepat dan drastis, artinya lembaga pendidikan harus lebih siap dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin berkembang dan terus menerus berubah. Sementara ketidaksiapan yang dimaksud pada dampak ini merujuk pada peserta didik ataupun guru yang sulit menerima perubahan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan agar dapat mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi dan untuk mempermudah fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Faridatul Khusna dengan judul Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.[58]

   Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan upaya, pendukung dan penghambat guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah, serta upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah.

[58] Faridatul Khusna, "Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung" dalam *repo.iain-tulungagung.ac.id*, diakses pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 18.23 WIB

Hasil penelitian pembiasaan budaya religius pada bidang akidah yaitu siswa hafalan surat pendek, peringatan hari besar islam, istighosah, tadarus al-Qur'an saat akan memulai pembelajaran. Faktor pendukung bidang akidah ialah adanya tata tertib sekolah serta sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat yaitu kesadaran siswa dan belum terciptanya suasana religius. Pembiasaan budaya religius pada bidang ibadah yaitu shalat dhuhur dan jum'at berjamaah, dan shalat hari raya idzul adha. Faktor pendukung bidang ibadah ialah kebiasaan atau tradisi yang sudah ada, kesadaran siswa itu sendiri, sarana dan prasarana, absensi kegiatan shalat berjamaah. Sedangkan faktor penghambatnya latar belakang siswa yang kurang mendukung. Pembiasaan budaya religius pada bidang akhlak yaitu berjabat tangan, senyum, sapa, berdoa sebelum dan sesudah belajar. Faktor pendukung bidang akhlak yaitu kesadaran siswa, kerja sama yang baik antara guru PAI dengan guru umum. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang pedulinya siswa dalam menjaga kebersihan

2. Penelitian Mulya Prakarsa dengan judul Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah SMP Muhammadiyah 8 Medan[59]

Tujuan Penelitian adalah untuk menganalisis perencanaan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMP Muhammadiyah 8

[59] Mulya Prakarsa, "Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah SMP Muhammadiyah 8 Medan", dalam *repository.uinsu.ac.id*, diakses pada tanggal 19 September 2019 pukul 19.43 WIB

Medan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan budaya agama di SMP Muhammadiyah 8 Medan, metode dan evaluasi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMP Muhammadiyah 8 Medan, kepala sekolah dalam mengkontrol dalam mengembangkan budaya agama di SMP Muhammadiyah 8 Medan.

Hasil penelitiannya yaitu berupa perencanaan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMP Muhammadiyah 8 Medan diantaranya menyediakan alat untuk pelaksanaan agama, menambah jam pelajaran agama, menambah tempat wudlu, al Qur'an, tempat dan lapangan sekolah, serta sajadah. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan budaya agama diantaranya pendidikan agama siswa di rumah kurang berjalan dengan baik, pengaruh lingkungan, mudahnya mendapat informasi melalui medsos dan internet, kurang perhatian orang tua terhadap pendidikan budaya agama siswa karena faktor ekonomi. Metode dan evaluasi kepala sekolah yaitu menggunakan praktek langsung baca tulis al Qur'an, shalat, surat pendek, adzan, dan ceramah. Sedangkan kepala sekolah dalam mengontrol mengembangkan budaya agama yaitu dengan cara membuat tim untuk melaksanakan program diantaranya kesiswaan, guru pembimbing al Qur'an, pembimbing shalat, adanya pks kesiswaan dan membina anak-anak.

3. Penelitian Firman Kurnia Asy Syifa dengan judul Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Muhamadiyah 3 Kaliwungu[60]

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program kerja kepala sekolah terkait visi misi sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMP Muhamadiyah 3 Kaliwungu, gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMP Muhamadiyah 3 Kaliwungu, dan upaya Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Islami di SMP Muhamadiyah 3 Kaliwungu.

Hasil penelitian menunjukkan visi misi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami adalah visi melaksanakan pembangunan pendidikan di bidang akademik maupun non akademik dengan menjunjung nilai-nilai keislaman dan mengutamakan akhlakul karimah. Misi mengunggulkan prestasi non akademik peserta didik melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan Islami. Kemudian gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami menganut gaya kepemimpinan demokratis (*Kepala Sekolah memberikan uswah khasanah, senang menerima saran, memotivasi bawahan, dan tegas dalam memimpin*). Sedangkan upaya Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Islami adalah membiasakan nilai-nilai sekolah, pengembangan kurikulum, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memanfaatkan sarana dan prasarana dengan memaksimalkan tata ruang sekolah,

[60] Asy Syifa, "Kepemimpinan Kepala Sekolah"....,

menerapkan sikap disiplin, dan membentuk Tim ISMUBA demi berlangsungnya budaya Islami Sekolah.

4. Penelitian Insirotul Munawaroh dengan judul Manajemen Pembinaan Perilaku Budaya Religius di MTs AL-Hidayah Karangsuci Purwokerto[61]

Tujuan penelitian di atas adalah untuk mendeskripsikan manajemen pembinaan perilaku budaya religius di MTs Al Hidayah Karangsuci Purwokerto yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dalam upaya membina perilaku budaya religius

Hasil penelitiannya adalah tahapan kegiatan manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penggerakan, dan pengawasan. Proses perencanaan melalui tahapan merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan, memilih guru sebagai pembina, menentukan cara mengidentifikasi kemampuan siswa untuk ekstrakurikuler BTA, dan menentukan kelompok siswa ekstrakurikuler BTA. Pengorganisasian pembinaan pelaku budaya religius melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala madrasah, koordinator kegiatan religius, guru, wali kelas, dan OSIS. Pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan yang sudah direncanakan, meskipun masih ada kendala pada siswa yang kurang semangat dan bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan pembinaan. Penggerakan dilakukan oleh guru dan

[61] Insirotul Munawaroh, "Manajemen Pembinaan Perilaku Budaya Religius di MTs AL-Hidayah Karangsuci Purwokerto", dalam *repository.iainpurwokerto.ac.id*, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 18.37 WIB

kepala madrasah dengan memberikan motivasi dan stimulus setiap hari untuk selalu bersemangat dalam berperilaku religius. Pengawasan yang dilakukan guru yaitu dengan mengamati perilaku siswa ketika melaksanakan kegiatan religius dan proses pembelajaran di kelas.

5. Penelitian Achmad Solihun dengan judul Pembiasaan Nilai Religius pada Siswa di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.[62]

   Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto dalam pembiasaan nilai religius di sekolah yang rutin dilaksanakan. Hasil penelitian di atas adalah SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang senantiasa berupaya untuk membiasakan nilai religius pada siswa secara rutin di sekolah yaitu dengan melalui beberapa pembiasaan kegiatan yaitu pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat jum'at, 3S (senyum, salam, sapa), keputrian, Jum'at bersih, Jum'at pengajian dan pembiasaan keagamaan lainnya. Dalam pembiasaannya didukung dengan metode keteladanan guru kepada siswa, perbiasaan serta memberikan nasehat-nasehat kepada siswa baik di dalam kelas dan maupun di luar kelas. Adapun yang terkandung dalam pembiasaan nilai religius adalah nilai ibadah, ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan serta nilai amanah dan keikhlasan.

---

[62] Achmad Solihun, "Pembiasaan Nilai Religius pada Siswa di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas", dalam *repository.iainpurwokerto.ac.id*, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 19.34 WIB

6. Penelitian Khoirun Nisa Pulungan dengan judul Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menegmbangkan Budaya Sekolah Islami di Mts Muallimin UNIVA Medan[63]

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan kepala madrasah, budaya sekolah Islami, upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah Islami, faktor penghambat dalam mengembangkan budaya sekolah Islami di MTs Muallimin UNIVA Medan.

Hasil penelitian di atas adalah kepemimpinan di MTs Muallimin merupakan kepemimpinan yang berorientasi pada visi dan misi, mengambil keputusan dengan cara musyawarah serta mengambil kebijakan yang tidak merugikan banyak pihak. Budaya Islami yang diterapkan adalah seragam yang bercorak al-Wasliyah yaitu bagi laki-laki memakai kemeja putih celana hitam dan kopiah (peci) dan perempuan memakai baju kurung putih, rok hijau dan jilbab putih. Selanjutnya melestarikan budaya pembelajaran kitab turost (kuning), menghafal al Qur'an minimal 3 juz, melaksanakan tasmi' al Qur'an setiap hari di halaman sekolah sebelum masuk pembelajaran, budaya malu buang sampah sembarangan, budaya disiplin, budaya hormat kepada guru (menyalam dan menyapa), pengamalan surah as-Shaff ayat 10-11, budaya berpakaian rapi. Sedangkan upaya pengembangan budaya Islami ini

[63] Khoirun Nisa Pulungan, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami di Mts Muallimin UNIVA Medan", dalam *repository.uinsu.ac.id*, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 20.06 WIB

dilakukan memberikan sosialisasi dan motivasi kepada seluruh stakeholder sekolah agar terus bekerja sama. Kemudian diantara faktornya adalah struktur organisasi yang solid, kerja sama antar stakeholder sekolah yang baik serta lingkungan kerja yang sangat memungkinkan untuk mengembangkan budaya sekolah Islami.

7. Penelitian Luqman Khakim dengan judul Restrategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak[64]

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi kepala sekolah, menjelaskan prosesnya, menjelaskan faktor-faktor yang mendukung. Sedangkan hasil penelitian adalah terbangunnya Program B4K (berilmu, beramal, bertaqwa dan berakhlaqul karimah) oleh kepala sekolah/madrasah. Adapun wujud dari budaya religius adalah bersalaman dengan guru, salam, senyum, sapa, sopan, santun, membaca As maul husna, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, istighosah, kamis beramal, hafalan al Qur'an juz 30, hafalan tahlil, peringatan Hari Besar Islam, ziarah dan rekreasi, kegiatan bulan ramadhan, pengumpulan zakat fitrah, kegiatan insidental, membaca surat yasin, menjenguk orang sakit, takziah. Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius adalah merumuskan dan menyusun visi misi, mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan membangun budaya religius, menugaskan kepada

[64] Luqman Khakim, "Restrategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak", dalam *repository.unissula.ac.id*, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 21.13 WIB

guru dan waka kesiswaan untuk menyusun program khususnya yang berhubungan dengan budaya religius, menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, mendatangkan tenaga pengajar dari pesantren, memberikan keteladanan, bekerja sama dalam kegiatan. Faktor yang mendukung adalah dari dalam sekolah seperti guru dan karyawan. Sedangkan dari luar sekolah seperti masyarakat.

8. Penelitian Khoirotul Adibah dengan judul Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar[65]

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerapan shalat dhuhur berjamaah, penerapan tadarus al Qur'an, dan penerapan istighosah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.

Hasil penelitiannya adalah penerapan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari yaitu pada pukul 12.15 WIB. Penerapan shalat dhuhur berjamaah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa seperti membiasakan beribadah tepat waktu, berakhlakul karimah, meningkatkan kebersamaan serta saling membantu, meningkatkan persaudaraan, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai, meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah, menjadi teladan yang baik bagi orang lain, serta rajin ibadah tanpa paksaan. Penerapan tadarus al

[65] Khoirotul Adibah, "Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar", dalam *repo.iain-tulungagung.ac.id*, diakses pada tanggal 22 September 2019 pukul 09.39 WIB

Qur'an dilaksanakan setiap hari dibimbing oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Penerapan ini dapat menjadikan akhlak siswa menjadi lebih baik, menenangkan pikiran dan melatih kejujuran. Penerapan istighozah dilaksanakan rutin pada hari Jum'at yang dapat menjadikan siswa meningkatkan keimanan dan keislaman, mendapatkan ilmu yang bermanfaat, selalu mendoakan orang yang sudah meninggal.

9. Penelitian Rifa' Afuwah dengan judul Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang[66]

   Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pengembangan budaya agama, strategi pengembangan budaya agama, dan dampak pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13.

   Hasil penelitiannya adalah *pertama*, pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana yaitu membiasakan shalat duha, dhuhur, ashar berjamaah, shalat jum'at di sekolah, baca al-Qur'an sebelum mulai pelajaran, baca al-Qur'an dan terjemahan sebelum shalat berjamaah, kegiatan amal jum'at, dan kegiatan PHBI. Sedangkan di SMP Negeri 13 Malang yaitu pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), pembiasaan amal, shalat duha, shalat dhuhur dan jum'at berjamaah, membaca asmaul husna, berjabat tangan ketika memasuki gerbang sekolah dan PHBI. *Kedua*,

[66] Rifa' Afuwah, "Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang", dalam *etheses.uin-malang.ac.id*, diakses pada tanggal 18 Mei 2019 pukul 14.14 WIB

strategi yang dilaksanakan pada MTs Surya Buana yaitu dengan cara membumikan al-Qur'an melalui pembiasaan mengaji setiap hari, membangun pribadi agamis melalui pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan di SMP Negeri 13 Malang dengan cara penambahan jam pelajaran untuk membaca al-Qur'an, pemakaian kerudung untuk siswi muslim setiap hari Jum'at, mengembangkan kegiatan PHBI, meningkatkan dan mengontrol SKU (Standar Kecakapan 'Ubudiyah). *Ketiga,* dampak pengembangan budaya di MTs Surya Buana yaitu terciptanya sikap kepemimpinan, taat dan disiplin, tanggung jawab, sikap sportifitas, cinta lingkungan dan tolong menolong. Sedangkan di SMP Negeri 13 Malang terciptanya sikap kerja sama, disiplin, tanggung jawab, suka menolong, percaya diri, kepemimpinan dan kejujuran pada siswa.

10. Penelitian Qudsiyah dengan judul Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penerapan Budaya Religius di MTs 1 An-Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep Madura[67]

    Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kebijakan, bimbingan, dan keteladanan Kepala Madrasah sebagai pemimpin dalam penerapan budaya religius di MTs 1 Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep.

    Hasil penelitiannya adalah kebijakan yang dilakukan Kepala Madrasah dalam penerapan budaya religius yakni dengan adanya tata

[67] Qudsiyah, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penerapan Budaya Religius", dalam *https:/core.ac.uk*, diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 14.33 WIB

tertib, adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, musyawarah dalam mengambil keputusan, dan adanya pembiasaan budaya religius di lingkungan madrasah. Bimbingan yang dilakukan Kepala Madrasah dalam penerapan budaya religius berbentuk ajakan, arahan, dan nasehat. *Pertama*, memberikan arahan dan mengajak kepada guru agar selalu menjadi pendidik dan teladan yang baik. *kedua*, memberikan arahan serta bimbingan kepada para staf madrasah yang kurang faham dalam melaksanakan tugasnya. *Ketiga*, menasehati, mengajak, serta memberikan arahan kepada seluruh warga madrasah untuk selalu berperilaku sesuai dengan kaidah Islam dan menasehati saat warga madrasah melakukan perilaku menyimpang. Sedangkan keteladanan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius seperti selalu datang awal dan pulang akhir, disiplin, dan sangat menjaga kebersihan lingkungan, sikapnya yang lemah lembuh, dan tidak pemarah selalu mengayomi bawahan serta bertanggung jawab.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian Faridatul Khusna dengan judul "Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya	a. Pembiasaan budaya religius pada bidang akidah yaitu siswa hafalan surat pendek, peringatan hari besar islam, istighosah, tadarus al-Qur'an saat akan memulai pembelajaran	a. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif b. Jenis penelitian studi kasus c. Metode wawancara,	Fokus dan lokasi penelitian a. Bagaimana upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang

1	2	3	4	5
	Religius di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”	b. Faktor pendukung bidang akidah ialah adanya tata tertib sekolah serta sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat yaitu kesadaran siswa dan belum terciptanya suasana religius c. Pembiasaan budaya religius pada bidang ibadah yaitu shalat dhuhur dan jum’at berjamaah, dan shalat hari raya idzul adha. d. Faktor pendukung bidang ibadah ialah kebiasaan atau tradisi yang sudah ada, kesadaran siswa itu sendiri, sarana dan prasarana, absensi kegiatan shalat berjamaah. Sedangkan faktor penghambatnya latar belakang siswa yang kurang mendukung e. Pembiasaan budaya religius pada bidang akhlak yaitu berjabat tangan, senyum, sapa, berdoa sebelum dan sesudah belajar f. Faktor pendukung bidang akhlak yaitu kesadaran siswa, kerja sama yang baik antara guru PAI dengan guru umum. Sedangkan faktor penghambatnya	observasi, dokumentasi	akidah di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung? b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung? c. Bagaimana upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung? d. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah di

1	2	3	4	5
		adalah kurang pedulinya siswa dalam menjaga kebersihan.		SMPN 3 Kedung waru Tulungag ung? e. Bagaimana upaya guru PAI dalam membangu n budaya religius dalam bidang akhlak di SMPN 3 Kedungwa ru Tulungagu ng? f. Apa saja faktor penduku ng dan pengham bat dalam memban gun budaya religius dalam bidang akhlak di SMPN 3 Kedung waru Tulungag ung?
2	Penelitian Mulya Prakarsa dengan judul "Manajeme n Kepala Sekolah dalam Mengemba ngkan Budaya	a. Perencanaan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di diantaranya menyediakan alat untuk pelaksanaan agama, menambah jam pelajaran agama, menambah tempat wudlu, al Qur'an, tempat dan	a. Peneliti menggunaka n pendekatan kualitatif b. Jenis penelitian studi kasus c. Sumber yang diambil adalah kepala sekolah	Fokus dan lokasi penelitian berbeda a. Bagaimana perencanaan kepala sekolah dalam mengemban gkan budaya agama di SMP

1	2	3	4	5
	Agama di Sekolah SMP Muhammadiyah 8 Medan”	lapangan sekolah, serta sajadah b. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan budaya agama diantaranya pendidikan agama siswa di rumah kurang berjalan dengan baik, pengaruh lingkungan, mudahnya mendapat informasi melalui medsos dan internet, kurang perhatian orang tua terhadap pendidikan budaya agama siswa karena faktor ekonomi. b. Metode dan evaluasi kepala sekolah menggunakan praktek langsung baca tulis al Qur’an, shalat, surat pendek, adzan, dan ceramah. c. Kepala sekolah dalam mengontrol mengembangkan budaya agama yaitu dengan cara membuat tim untuk melaksanakan program diantaranya kesiswaan, guru pembimbing al Qur’an, pembimbing shalat, adanya pks kesiswaan dan	d. Teknik pengumpulan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi e. Uji keabsahan menggunakan Triangulasi	Muhammadiyah 08 Medan? b. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan budaya agama di SMP Muhammadiyah 08 Medan? c. Bagaimana metode dan evaluasi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMP Muhammadiyah 08 Medan? d. Bagaimana kepala sekolah dalam mengontrol kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMP Muhammadiyah 08 Medan?

1	2	3	4	5
		membina anak-anak		
3	Penelitian Firman Kurnia Asy Syifa dengan judul "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Muhamadiyah 3 Kaliwungu"	a. Visi misi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami adalah visi melaksanakan pembangunan pendidikan di bidang akademik maupun non akademik dengan menjunjung nilai akhlakul karimah. Misi mengunggulkan prestasi non akademik peserta didik melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan Islami. b. Gaya kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Islami menganut gaya kepemimpinan demokratis (*Kepala Sekolah memberikan uswah khasanah, senang menerima saran, memotivasi bawahan, dan tegas dalam memimpin*) c. Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami adalah membiasakan nilai-nilai sekolah, pengembangan	a. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif b. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi	Fokus dan lokasi penelitian berbeda a. Bagaimana visi misi kepala sekolah tentang budaya islami di SMP Muhamadiyah 3 Kaliwungu? b. Bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di SMP Muhamadiyah 3 Kaliwungu c. Apa upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di SMP Muhamadiyah 3 Kaliwungu?

1	2	3	4	5
		kurikulum, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memanfaatkan sarana dan prasarana dengan memaksimalkan tata ruang sekolah, menerapkan sikap disiplin, dan membentuk Tim ISMUBA demi berlangsungnya budaya Islami Sekolah		
4	Penelitian Insirotul Munawaroh dengan judul "Manajemen Pembinaan Perilaku Budaya Religius di MTs AL-Hidayah Karangsuci Purwokerto"	a. Tahapan kegiatan manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penggerakan, dan pengawasa b. Proses perencanaan melalui tahapan merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan, memilih guru sebagai pembina, menentukan cara mengidentifikasi kemampuan siswa untuk ekstrakurikuler BTA, dan menentukan kelompok siswa ekstrakurikuler BTA. c. Pengorgani-sasian pembinaan pelaku budaya religius melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala madrasah,	a. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif b. Subjek penelitian adalah kepala madrasah dan siswa c. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi	Fokus dan lokasi penelitian berbeda a. Bagaimana tahapan kegiatan manajemen pembinaan Perilaku Budaya Religius di MTs AL-Hidayah Karangsuci Purwokerto? b. Bagaimana proses perencanaan kegiatan manajemen pembinaan Perilaku Budaya Religius di MTs AL-Hidayah Karangsuci Purwokerto? c. Bagaimana pengorganisasian Pembinaan Perilaku

1	2	3	4	5
		koordinator kegiatan religius, guru, wali kelas, dan OSIS. d. Pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan yang sudah direncanakan, meskipun masih ada kendala pada siswa yang kurang semangat dan bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan pembinaan. e. Penggerakan dilakukan oleh guru dan kepala madrasah dengan memberikan motivasi dan stimulus setiap hari untuk selalu bersemangat dalam berperilaku religius. f. Pengawasan yang dilakukan guru yaitu dengan mengamati perilaku siswa ketika melaksanakan kegiatan religius dan proses pembelajaran di kelas.		Budaya Religius di MTs AL-Hidayah Karangsuci Purwokerto? d. Bagaimana pelaksanaan Pembinaan Perilaku Budaya Religius di MTs AL-Hidayah Karangsuci Purwokerto? e. Bagaimana penggerakan Pembinaan Perilaku Budaya Religius di MTs AL-Hidayah Karangsuci Purwokerto? f. Bagaimana pengawasan penggerakan Pembinaan Perilaku Budaya Religius di MTs AL-Hidayah Karangsuci Purwokerto?
5	Penelitian Achmad	Membiasakan nilai religius pada siswa	a. Penelitian ini	Fokus dan lokasi penelitian

1	2	3	4	5
	Solihun dengan judul "Pembiasaan Nilai Religius pada Siswa di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas"	secara rutin di sekolah dengan melalui pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat jum'at, 3S (senyum, salam, sapa), keputrian, Jum'at bersih, Jum'at pengajian dan pembiasaan keagamaan lainnya. Dalam pembiasaannya didukung dengan metode keteladanan guru kepada siswa, perbiasaan serta memberikan nasehat-nasehat kepada siswa baik di dalam kelas dan maupun di luar kelas. Adapun yang terkandung dalam pembiasaan nilai religius adalah nilai ibadah, ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan serta nilai amanah dan keikhlasan	menggunakan pendekatan kualitatif b. Subyek penelitian kepada Kepala Sekolah dan siswa. c. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi	berbeda yaitu bagaimana problematika pembiasaan nilai religius pada siswa di SMPN Muhammadiyah 3 Purwokerto kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas?
6	Penelitian Khoirun Nisa Pulungan dengan judul "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menegmbangkan Budaya Sekolah Islami di Mts Muallimin UNIVA Medan"	a. Kepemimpinan di MTs Muallimin merupakan kepemimpinan yang berorientasi pada visi dan misi, mengambil keputusan dengan cara musyawarah serta mengambil kebijakan yang tidak merugikan banyak pihak b. Budaya Islami yang diterapkan adalah seragam yang bercorak al-Wasliyah yaitu bagi laki-laki memakai kemeja putih celana hitam dan kopiah	a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif b. Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara dan dokumentasi	Fokus dan lokasi penelitian berbeda a. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah di MTs Muallimin Univa Medan? b. Bagaimana budaya sekolah Islami di MTs Muallimin Univa Medan? c. Bagaimana upaya kepala

1	2	3	4	5
		(peci) dan perempuan memakai baju kurung putih, rok hijau dan jilbab putih. Selanjutnya melestarikan budaya pembelajaran kitab turost (kuning), menghafal al Qur'an minimal 3 juz, melaksanakan tasmi' al Qur'an setiap hari di halaman sekolah sebelum masuk pembelajaran, budaya malu buang sampah sembarangan, budaya disiplin, budaya hormat kepada guru (menyalam dan menyapa), pengamalan surah as-Shaff ayat 10-11, budaya berpakaian rapi. c. Upaya pengembangan budaya Islami ini dilakukan memberikan sosialisasi dan motivasi kepada seluruh stakeholder sekolah agar terus bekerja sama. d. Faktornya adalah struktur organisasi yang solid, kerja sama antar stakeholder sekolah yang baik serta lingkungan kerja yang sangat memungkinkan		madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah sekolah Islami di MTs Muallimin Univa Medan? d. Apa faktor pendukung dalam mengembangkan budaya sekolah Islami di MTs Muallimin Univa Medan? e. Apa faktor penghambat dalam mengembangkan budaya sekolah Islami di MTs Muallimin Univa Medan?

1	2	3	4	5
		untuk mengembangkan budaya sekolah Islami		
7	Penelitian Luqman Khakim dengan judul "Restrategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak"	a. Terbangunnya Program B4K (berilmu, beramal, bertaqwa dan berakhlaqul karimah) oleh kepala sekolah/madrasa Adapun wujud dari budaya religius adalah bersalaman dengan guru, salam, senyum, sapa, sopan, santun, membaca As maul husna, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, istighosah, kamis beramal, hafalan al Qur'an juz 30, hafalan tahlil, peringatan Hari Besar Islam, ziarah dan rekreasi, kegiatan bulan ramadhan, pengumpulan zakat fitrah, kegiatan insidental, membaca surat yasin, menjenguk orang sakit, takziah. b. Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius adalah merumuskan dan menyusun visi misi, mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan	a. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif b. Fokus penelitian terhadap strategi c. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi	Fokus dan lokasi penelitian berbeda a. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak? b. Bagaimana proses strategi kepala sekolah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak? c. Bagaimana faktor-faktor yang mendukung strategi kepala

1	2	3	4	5
		kegiatan membangun budaya religius, menugaskan kepada guru dan waka kesiswaan untuk menyusun program khususnya yang berhubungan dengan budaya religius, menanamkan nilai nilai pendidikan Islam, mendatangkan tenaga pengajar dari pesantren, memberikan keteladanan, bekerja sama dalam kegiatan. c. Faktor yang mendukung adalah dari dalam sekolah seperti guru dan karyawan. Sedangkan dari luar sekolah seperti masyarakat.		sekolah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak?
8	Penelitian Khoirotul Adibah dengan judul "Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar"	a. Penerapan shalat dhuhur berjamaah seperti membiasakan beribadah tepat waktu, berakhlakul karimah, meningkatkan kebersamaan serta saling membantu, meningkatkan persaudaraan, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai, meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah,	a. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif b. Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi	Fokus dan lokasi penelitian berbeda a. Bagaimana penerapan shalat dhuhur berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar? b. Bagaimana penerapan tadarus al

1	2	3	4	5
		menjadi teladan yang baik bagi orang lain, serta rajin ibadah tanpa paksaan. b. Penerapan tadarus al Qur'an dilaksanakan setiap hari dibimbing oleh guru yang mengajar pada jam pertama c.Penerapan istighozah dilaksanakan rutin pada hari Jum'at yang dapat menjadikan siswa meningkatkan keimanan dan keislaman, mendapatkan ilmu yang bermanfaat, selalu mendoakan orang yang sudah meninggal.		Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar? c. Bagaimana penerapan istighosah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar?
9	Penelitian Rifa' Afuwah dengan judul "Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang"	a. Pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana yaitu membiasakan shalat duha, dhuhur, ashar berjamaah, shalat jum'at di sekolah, baca al-Qur'an sebelum mulai pelajaran, baca al-Qur'an dan terjemahan sebelum shalat berjamaah, kegiatan amal jum'at, dan kegiatan PHBI. Sedangkan di SMP Negeri 13 Malang yaitu pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam),	a. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif b. Jenis penelitian studi kasus c. Menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman	Fokus dan lokasi penelitian berbeda a. Bagaimana pengembangan budaya agama di Mts Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang? b. Bagaimana strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di Mts Surya Buana dan SMP

1	2	3	4	5
		pembiasaan amal, shalat duha, shalat dhuhur dan jum'at berjamaah, membaca asmaul husna, berjabat tangan ketika memasuki gerbang sekolah dan PHBI b. Strategi yang dilaksanakan pada MTs Surya Buana yaitu dengan cara membumikan al-Qur'an melalui pembiasaan mengaji setiap hari, membangun pribadi agamis melalui pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan di SMP Negeri 13 Malang dengan cara penambahan jam pelajaran untuk membaca al-Qur'an, pemakaian kerudung untuk siswi muslim setiap hari Jum'at, mengembangkan kegiatan PHBI, meningkatkan dan mengontrol SKU (Standar Kecakapan 'Ubudiyah). c..Dampak pengembangan budaya di MTs Surya Buana yaitu terciptanya sikap kepemimpinan, taat dan disiplin, tanggung jawab, sikap sportifitas, cinta lingkungan		Negeri 13 Malang? c. Bagaimana dampak pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di Mts Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang?

1	2	3	4	5
		dan tolong menolong. Sedangkan di SMP Negeri 13 Malang terciptanya sikap kerja sama, disiplin, tanggung jawab, suka menolong, percaya diri, kepemimpinan dan kejujuran pada siswa.		
10	Penelitian Qudsiyah dengan judul "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penerapan Budaya Religius di MTs 1 An-Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep Madura"	a. Kebijakan yang dilakukan kepala Madrasah dalam penerapan budaya religius yakni dengan adanya tata tertib, adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, musyawarah dalam mengambil keputusan, dan adanya pembiasaan budaya religius di lingkungan madrasah. b. Bimbingan yang dilakukan Kepala Madrasah dalam penerapan budaya religius berbentuk ajakan, arahan, dan nasehat. *Pertama*, memberikan arahan dan mengajak kepada guru agar selalu menjadi pendidik dan teladan yang baik. *kedua*, memberikan arahan serta bimbingan kepada para staf madrasah yang kurang faham dalam melaksanakan	a. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif b. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dpkumentasi c. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	Fokus dan lokasi penelitian berbeda a. Bagaimana kebijakan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam penerapan budaya religius di Mts 1 An Nuqayah Putri Guluk-guluk Sumenep Jawa Timur? b. Bagaimana bimbingan yang dilakukan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam menerapkan budaya religius di Mts 1 An Nuqayah Putri Guluk-guluk Sumenep Jawa Timur?

1	2	3	4	5
		tugasnya. *Ketiga,* menasehati, mengajak, serta memberikan arahan kepada seluruh warga madrasah untuk selalu berperilaku sesuai dengan kaidah Islam dan menasehati saat warga madrasah melakukan perilaku menyimpang. c.. Keteladanan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius seperti selalu datang awal dan pulang akhir, disiplin, dan sangat menjaga kebersihan lingkungan, sikapnya yang lemah lembuh, dan tidak pemarah selalu mengayomi bawahan serta bertanggung jawab.		c. Bagaimana keteladanan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam menerapkan budaya religius di Mts 1 An Nuqayah

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Memang mayoritas terdapat persamaan dalam penelitian seperti teknik, metode, dan pendekatan yang digunakan. Namun dalam penelitian ini saya sengaja mencari lokasi sekolah yang bukan berbasis Islam dan masih tidak terlalu banyak dijadikan sebagai tempat penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini terfokus pada implementasi strategi kepala sekolah yang sangat terlibat dalam membangun budaya religius pada warga sekolahnya. Dengan adanya ide baru dari peneliti, maka peneliti akan

melakukan penelitian mengenai "Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Gandusari Trenggalek".

C. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam Lexy J. Moleong paradigma merupakan "cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas". Sedangkan menurut Baker dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai:

> Seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.[68]

Paradigma biasanya digunakan dalam penelitian. Fungsi paradigma ini dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian berdasarkan tata urut yang telah dirancang. Paradigma yang digambarkan peneliti merupakan pola hubungan antara satu pola pikir dengan pola lainnya terkait strategi yang dilaksanakan kepala sekolah dalam membangun budaya religius yang dapat dilihat dari implementasi, hambatan, dan dampaknya. Paradigma dalam penelitian skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

[68] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaryaa, 2017), hal. 49
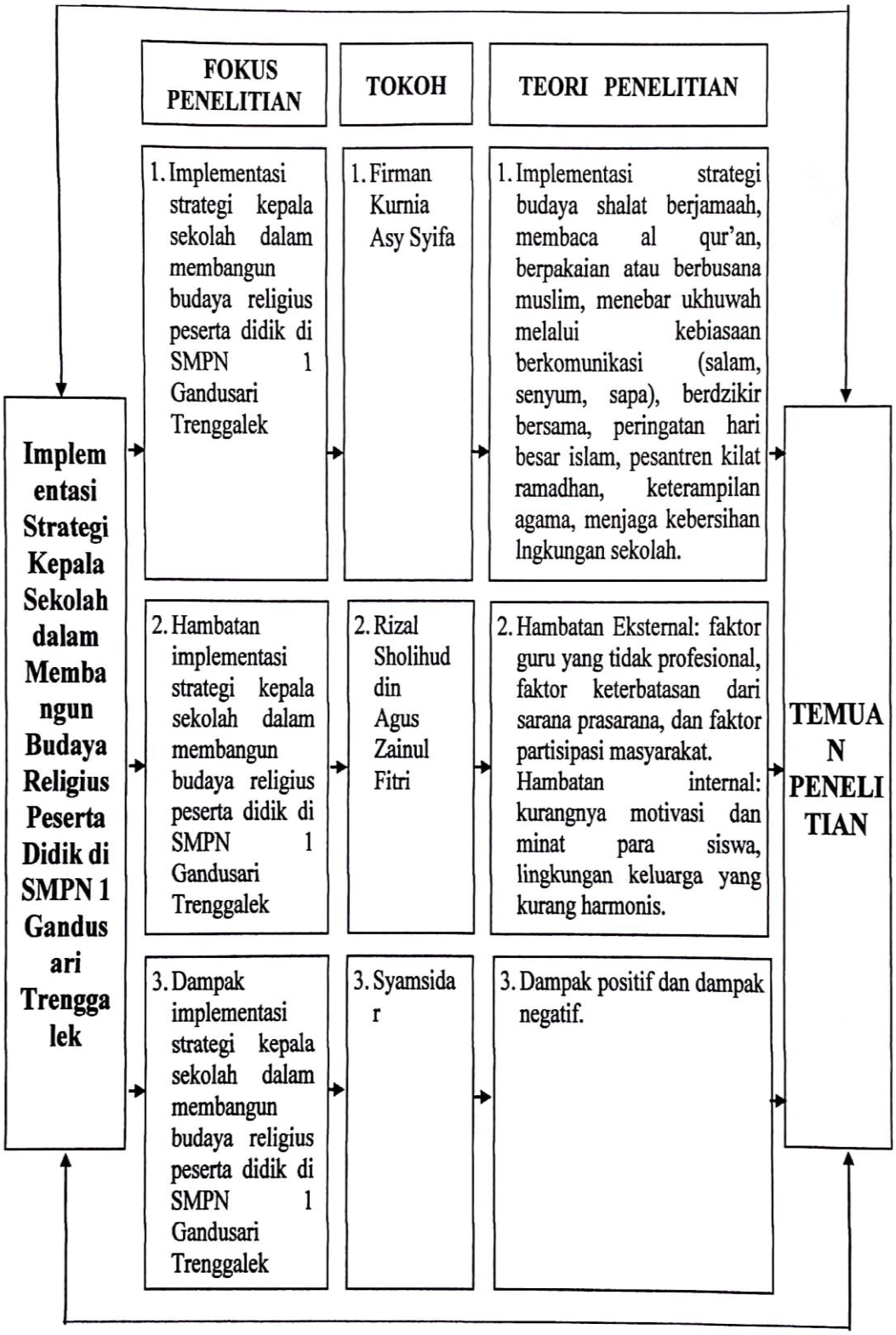
Bagan 2.1 Paradigma Penelitian